

EVALUASI REAKSI DAN SIKAP WIDYAISWARA TERHADAP KEGIATAN WEBINAR

Kidi Kidi*

^aBPSDM NTB, Jl. Pemuda nomer 59, Mataram, NTB

*Corres.author: kidiabdillah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how Widyaiswara's reactions and attitudes towards the implementation of webinars during the implementation of public service activities with an online system. The object of this research was the lecturers, totaling 84 people. This research uses a qualitative descriptive approach, the data is obtained by using google form questionnaire. The results of this study show that there has been a reaction and attitudes to the lecturers in responding to the Covid-19 conditions that occurred, in which 97% of respondents felt happy and benefited, 73.8 % felt an increase in insight after taking part in a webinar during the Covid-19 pandemic.

Keywords: reaction, attitude, webinar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat pandemi ini, adanya transformasi media komunikasi dalam kehidupan sosial dapat dimanfaatkan positif dengan sosialisasi penerapan 3M (Menggunakan Masker, Menjaga Jarak, dan Mencuci Tangan) serta ide-ide kreatif yang dituangkan melalui media digital.

Maraknya *content creator* diharapkan mampu mewujudkan perubahan sosial budaya meskipun pandemi Covid-19. Kondisi ini dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan pola perilaku individu dalam masyarakat melalui media komunikasi di era digital pada situasi pandemi (Fitriah, 2020).

Disamping perubahan kebijakan akibat Pandemi Covid-19 berdampak pada iklim kerja Aparatur Sipil Negara dengan diberlakukannya sistem daring. Penggunaan Teknologi Informasi semakin meningkat dibandingkan sebelum terjadinya wabah, terutama aktivitas kerja dan pelayanan publik karena bagaimanapun pelayanan pada masyarakat tidak boleh terhenti.

Pelayanan publik harus tetap berjalan dengan penyesuaian-penyesuaian seperti yang tertuang pada Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara di lingkungan Instansi Pemerintah dan masyarakat umum. Kegiatan rapat dan koordinasi di antara perangkat birokrasi di berbagai kementerian/lembaga, provinsi dan seluruh kabupaten/kota diselenggarakan dengan sistem daring menggunakan media, salah satunya adalah *zoom meeting*. Pada pusat pengembangan kompetensi Lembaga Administrasi Negara (LAN), khususnya bagi para Widyaiswara juga terjadi banyak perubahan kebijakan dan penyesuaian-penyesuaian tentang pola diklat selama masa pandemi.

Pola atau model dan nama pelatihan mengalami penyesuaian dengan diberlakukannya model *blended*, sehingga nama Diklat Pim.III berubah menjadi PKA (Pelatihan Kepemimpinan Administrator) dan Diklat Pim IV berubah menjadi PKP (Pelatihan Kepemimpinan Pengawas). Pada Tahun Anggaran 2020 banyak kegiatan diklat yang tertunda di

berbagai daerah di Indonesia karena kebijakan penganggaran yang dialihkan untuk penanganan pandemi *Covid-19*. Kalaupun masih ada daerah yang dapat melaksanakan kediklatan, maka penyelenggaraannya tidak dengan klasikal melainkan dengan model *blended* (semi *Virtual*). Perubahan model penyelenggaraan diklat tersebut membawa perubahan pemahaman Widyaiswara sebagai pengampu diklat terhadap substansi dan teknis diklat.

Dengan perubahan pola atau model bertemunya para pengambil kebijakan dengan pelaku pelaksana kebijakan istilah *webinar* muncul seiring dengan perubahan-perubahan pola atau model pemberi pesan dan penerima pesan, contohnya dalam proses penyelenggaraan kediklatan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditengah merebaknya pandemi *Covid-19* juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Kebijakan *physical distancing* telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik (Saputra, 2020).

Hestanto Personal Webiste, dalam *Hestanto.web.id*, Istilah *webinar* terdiri dari dua kata web dan "seminar" dan saat ini umumnya digunakan untuk seminar atau kursus pelatihan yang diadakan melalui internet, baik dengan biaya atau gratis. Dalam kegiatan ini, partisipasi tidak terbatas pada lokasi tetap, tetapi membutuhkan akses Internet. Sejak 2003, istilah *Webinar®* telah menjadi merek kata terdaftar dari *Webinar Ltd. co. KG*. Definisi Webinar dalam tulisan ini merupakan, presentasi, kuliah, pelatihan atau konten serupa akan dikirimkan melalui Internet menggunakan teknologi video. Perangkat lunak konferensi *web* digunakan untuk tujuan ini, yang tidak berfungsi untuk mengirimkan acara ke

web, tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola dan berkomunikasi dengan peserta. Sebuah *webinar* secara teoritis hanya terdiri dari data audio, tetapi biasanya merupakan transmisi gambar *webcam*, konten desktop komputer, atau keduanya. Dari konsep pemanfaatan serta fungsinya webinar merupakan media yang efektif (di masa pandemi), digunakan Widyaiswara di seluruh Indonesia untuk konsolidasi pemahaman dan pemikiran terhadap perubahan kebijakan kediklatan. *webinar* atau seminar *online* dimanfaatkan untuk semua kegiatan seperti pembelajaran, *workshop*, pembahasan permasalahan, informasi, diskusi, dan lain lain yang dibina oleh narasumber atau pakar dibidangnya secara daring. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui proses *webinar* terjadi reaksi yang beragam dari para Widyaiswara, dan reaksi merupakan timbal balik dari suatu kejadian alami dalam diri setiap orang, apalagi penyebabnya diluar kebiasaan secara tiba-tiba akibat pandemi *Covid-19*, terlebih lagi akan mempengaruhi profesi seseorang seperti Widyaiswara. Dalam *webinar* para peserta menerima informasi terjadi situasi yang berbeda dan akan mempengaruhi kepuasan diri bagi peserta *webinar*.

Mengevaluasi reaksi peserta terhadap penyelenggaraan webinar berarti mengukur kepuasan peserta. Masalahnya, sudahkah para Widyaiswara mendapatkan tambahan pemahaman, menambah wawasan, dan atau biasa-biasa saja. Program *webinar* dianggap efektif apabila kegiatan daringnya dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi mengikuti *webinar*. Dengan adanya rasa senang dan adanya rasa puas terhadap para peserta, akhirnya akan memunculkan reaksi sikap peserta, seperti: merasa puas atau merasa senang. *webinar* diselenggarakan melalui media *Zoom, Google Meeting Live*

Streaming, dan lain-lain.. Pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda. (Verawardina et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana reaksi dan sikap Widyaiswara terhadap pelaksanaan *webinar* selama diterapkannya aktivitas pelayanan publik dengan sistem daring. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan, sehingga peneliti mengetahui reaksi dan sikap serta manfaat terhadap para Widyaiswara dalam mengikuti *webinar* secara individu dan apakah berhubungan dengan pengembangan diri dan wawasan para Widyaiswara. Dari uraian tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema bagaimana reaksi dan sikap widyaiswara terhadap kegiatan webinar sejak berlakunya penerapan aktifitas kerja secara daring sebagai dampak pandemi *Covid-19*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan, sehingga peneliti berusaha obyektif, memisahkan pendapat pribadi dengan kenyataan atau fakta yang ada sesuai dengan sebenarnya, berusaha melakukan teknik secara ilmiah dengan menggunakan metodologi total sampling sesuai fakta dengan kondisi riil yang dihadapi

Widyaiswara sebagai akibat dari pandemi *Covid-19*.

Perolehan data, dilakukan dengan teknik kuisioner dengan cara menyebarkannya melalui *Google Form* ke *WhatsApp Group*. Widyaiswara secara sukarela mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuisioner, dan dari pertanyaan yang dijawab bila sudah selesai para peserta menyelesaikannya dengan menekan tombol kirim sebagai jawaban balik kepada peneliti dan secara otomatis pula peneliti mengetahui berapa kuisioner yang tersebar dan berapa obyek yang menjawab. Peneliti juga secara otomatis dapat melakukan indentifikasi data. Informasi berupa data peneliti membagi kedalam 2 (dua) kategori, yaitu kategori yang berhubungan dengan reaksi dan kategori yang berhubungan dengan sikap sebagai Widyaiswara dalam mengikuti *e-sharing* atau *webinar* sebagai dampak dari adanya perubahan pola berkomunikasi akibat *Covid-19*.

Rencana awal obyek penelitian ini adalah para Widyaiswara yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 58 orang, tapi karena *Google Form* tersebar sampai keluar Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka ada 26 orang sebagai tambahan responden, sehingga responden penelitian ini berubah menjadi 84 orang. Perubahan jumlah responden tersebut tidak merubah substansi dari maksud peneliti untuk mengetahui reaksi sikap yang terjadi pada diri Widyaiswara dalam bereaksi dan bersikap karena adanya perubahan situasi akibat adanya *Covid-19*.

Evaluasi terhadap data hasil angket ini peneliti membagi menjadi 4 level sebagaimana Model *Kirkpatrick*, yaitu reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behaviour*), dan hasil (*result*). Namun dalam penelitian ini dipersempit pada level 3 yang disesuaikan pada sikap (*attitude*), karena hasil kuisioner dan indentifikasi peneliti lebih mengarah pada sikap karena

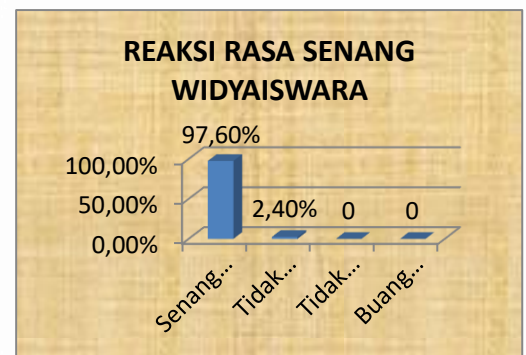
kecenderungan responden/individu untuk merespon sebagai wujud reaksi dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan. Sedangkan perilaku merupakan hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan. Teknik analisis data dengan melakukan identifikasi data dari sebaran kuisioner dengan mengelompokkan jawaban-jawaban, kemudian mengelompokkan sesuai dengan kriteria yang mengarah pada aspek yang berhubungan dengan sikap sebagai wujud dari reaksi, ketika adanya perubahan yang cara belajar dan cara berkomunikasi terutama para komunitas Widyaaiswara dari seluruh Indonesia dan Widyaaiswara lingkup Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil evaluasi reaksi dan sikap ini diperoleh dari sebaran kuisioner yang ditujukan kepada Widyaaiswara yang telah mengikuti Widyaaiswara sebagai responden, sejak tanggal 24 September sampai dengan tanggal 05 Oktober 2020 dan telah mengikuti kegiatan Webinar mulai dari 1 - 5 kali, 6 - 11 kali, 12 - 16 kali dan yang sudah lebih dari 17 kali. Ada 4 level yang ingin diketahui dari kegiatan *webinar* para Widyaaiswara, yaitu berhubungan dengan reaksi ketika responden mendapatkan informasi tentang jadwal, saat mengikuti *webinar*, sikap pada saat dan setelah kegiatan, sehingga hasil atau manfaat dari kegiatan *webinar* secara individu sebagai Widyaaiswara dan berhubungan dengan pengembangan diri dan wawasan sebagai Widyaaiswara. Penerapan evaluasi kegiatan ini dengan menggunakan Model *Kirkpatrick* dalam proses pembelajaran para Widyaaiswara. Dari 4 level yang ingin diketahui, tapi setelah dilakukan penyebaran kuisioner jawaban dari peserta lebih mengarah

pada dua hal yaitu reaksi dan sikap dengan adanya perubahan dalam berkomunikasi, berinteraksi dalam pergaulan sosial kemasayarakatan.

Dari pengelompokan tersebut dapat diperoleh hasil bahwa reaksi para Widyaaiswara ketika mendapatkan informasi jadwal dan tema materi *webinar* yang akan diikuti dan saat mengikuti, dapat digambarkan dalam diagram-diagram, sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram Reaksi Rasa Senang dengan adanya Webinar bagi Widyaaiswara.

Dari diagram diatas, dapat digambarkan bahwa telah terjadi reaksi rasa senang sebesar 97,60% dari 84 responden dan 2,40% bereaksi tidak senang, setelah adanya informasi jadwal dan tema yang ditampilkan pada *flyer webinar*, yang diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang materi dan submateri dari tema yang ditawarkan penyelenggara.

1. Saat mengikuti webinar

Pada saat mengikuti *webinar* para peserta melakukan hal-hal yang berhubungan dengan penyaji, materi dan yang berhubungan dengan proses penyajian materi.

Dari gambar diagram di bawah ini, dapat digambarkan bahwa telah terjadi reaksi rasa percaya diri sebesar 48.80%, adanya rasa nyaman 33.30%, biasa saja 16.70% dan tidak terlalu merespon 1.20% dari 84 responden, setelah adanya informasi jadwal dan tema yang ditampilkan pada *flyer webinar*, yang diharapkan dapat memberikan reaksi dari tema/topik

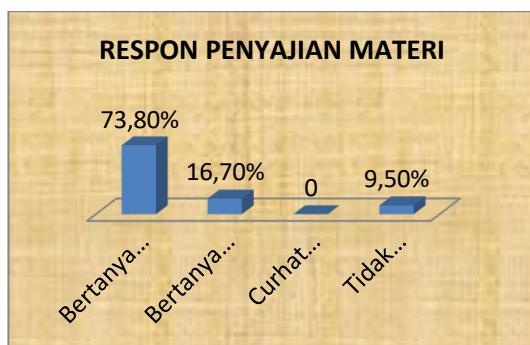
dari *webinar* yang di tawarkan penyelenggara.



Gambar 2: Diagram Reaksi dengan Tema/topik Webinar bagi para Widyaiswara.

2. Reaksi terhadap penyajian materi

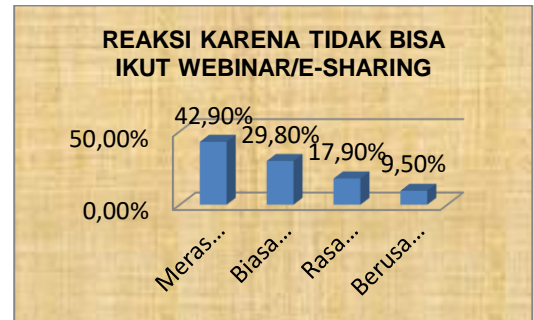
Respon dari para peserta saat *webinar* berlangsung, hal ini menggambarkan reaksi timbal balik dari penyaji kepada peserta, respon tersebut dapat berupa bertanya langsung, menulis pertanyaan di *chatroom*, curhat pengalaman dan bahkan tidak merespon sama sekali. Hal tersebut dapat digambarkan sebagaimana diagram di bawah berikut:



Gambar 3: Diagram Reaksi timbal balik terhadap penyajian materi

Dari reaksi tersebut diperoleh gambaran bahwa yang bertanya melalui *chatroom* sebesar 73.80%, bertanya langsung 16.70%, yang curhat pengalaman 0%, dan yang tidak merespon sebanyak 9.50%.

3. Perilaku yang muncul pada saat dan setelah mengikuti Webinar/e-sharing



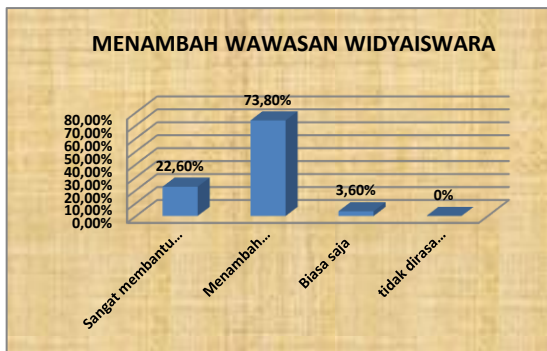
Gambar 4: Reaksi karena tidak bisa ikut Webinar.

Dari gambar diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadi perilaku karena tidak bisa mengikuti *webinar* merasa rugi 42,90%, merasa biasa saja 29,80%, rasa menyesal 17,90% dan berusaha untuk mendapatkan link supaya bisa mengikuti Webinar sebesar 9,50%.

4. Peningkatan Wawasan para Widyaiswara

Dari sebaran quisioner yang dijawab oleh para Widyaiswara yang telah mengikuti kegiatan *webinar*, diketahui yang merasa adanya penambahan referensi/wawasan menunjukkan tanggapan yang paling tinggi, hal ini dapat menggambarkan bahwa sebagai Widyaiswara harus terus belajar dan membuka diri sehingga Widyaiswara diharapkan memiliki referensi yang banyak dalam segala ilmu, bukan saja pada materi ampu saja tetapi pengetahuan lain yang terus berkembang sesuai dengan zamannya.

Widyaiswara yang tidak merasa ingin tahu bidang lain maka ia akan tertinggal dengan perubahan yang terus terjadi, apalagi menghadapi Calon Pegawai Negeri Sipil yang sangat melinial dengan zamannya. Hasil yang diperoleh dari quisioner yang disebar sebagaimana diagram di bawah ini:



Gambar 5: Diagram menambah wawasan Widyaiswara melalui Webinar.

Terlihat pada diagram tersebut menunjukkan terjadi penambahan wawasan/Referensi bagi Widyaiswara sebesar 73,80%, yang merasa sangat membantu diri para Widyaiswara ketika mengikuti webinar/e-sharing sebesar 22,60%, yang merasa biasa saja sebesar 3,60% dan tidak merasakan manfaatnya 0%.

Dari hasil-hasil yang telah di sampaikan tersebut dapat diperjelas bahwa, Reaksi peserta webinar pada saat penyajian materi, sikap Setelah Mengikuti Webinar sampai pada indikasi peningkatan wawasan para Widyaiswara, sebagai berikut:

1. Reaksi peserta webinar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Reaksi" adalah 1). kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa. 2) tanggapan (respon) terhadap suatu aksi. Dari definisi yang berhubungan langsung dengan kegiatan *webinar/e-sharing* yang dilakukan oleh berbagai lembaga dan komunitas, Widyaiswara adalah tanggapan (respon) terhadap suatu aksi. Aksi adalah kegiatan *Webinar* itu sendiri. Definisi operasional reaksi yang dimaksudkan dalam kegiatan *webinar/e-sharing* adalah diindikasikan dengan kemampuan membangun karakter diri bagi Widyaiswara setelah menerima informasi, mengikuti kegiatan dan setelah mengikuti kegiatan, dengan indikasi kemudian dianalisis kemudian diterjemahkan secara deskriptif. Reaksi itu

berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apati, acuh tak acuh, sampai sikap menolak, tanpa alasan

Evaluasi atas reaksi peserta terhadap *webinar* artinya mengukur reaksi peserta terhadap kegiatan yang akan, sedang dan setelah kejadian *webinar*. Menurut Smidt dkk (dalam Ramadhon, 2016:45), evaluasi di level reaksi tidak mengukur apa yang peserta telah pelajari, namun mengukur minat, motivasi dan tingkat perhatian dari peserta (*webinar*). Menurut Kirkpatrick dan James, alasan mengukur reaksi diantaranya yakni untuk memberikan informasi kualitatif kepada para pembuat keputusan terkait pelaksanaan pelatihan dan memberikan informasi kualitatif kepada pengajar yang dapat digunakan sebagai dasar standar pengajaran untuk program yang akan datang (Ramadhon:2016).

Hasil analisis data pada gambar **diagram 1**, menggambarkan implementasi evaluasi model Model *Kirkpatrick* pada evaluasi reaksi sesuai dengan yang diharapkan karena telah dapat memberikan reaksi bahwa sebagian besar 97.60% peserta merasa senang dan dirasakan sangat bermanfaat bagi diri Widyaiswara, bila mendapatkan pendalaman materi diklat melalui *webinar/e-sharing*, dan hanya 2.40% saja yang menyatakan rasa tidak senang.

Mengetahui tema/topik yang akan disajikan pada saat webinar, sebagaimana diagram pada gambar 2, bahwa 48.80% para Widyaiswara mengaku kepercayaan diri telah meningkat dengan hanya mengetahui tema, 33,30% menunjukkan reaksi merasa aman setelah mengetahui tema, sedangkan 16,70% merasa biasa saja dan merasa tidak terlalu merespon sebesar 1,20%. Bagi peserta yang merasa biasa saja dan tidak terlalu merespon dapat diduga bahwa Widyaiswara tersebut tidak akan mengampu materi tersebut, dan bahkan tidak merasa terlalu tertarik dari pemateri maupun

karena ada rencana tugas lain pada saat jadwal yang telah ditentukan pada flyer.

2. Pada saat penyajian materi.

Respon sebagaimana gambar diagram 3, para peserta saat Webinar berlangsung terjadi reaksi timbal balik dari penyaji kepada peserta. Respon tersebut dapat berupa bertanya langsung, menulis pertanyaan di *chatroom*, curhat pengalaman dan bahkan tidak merespon sama sekali. Respon yang bertanya melalui *chatroom* mencapai 73.80%, dan yang bertanya langsung 16.70% dan 9.50% tidak merespon. Hal ini menunjukkan 90.50% peserta aktif menanggapi materi dari penyaji kepada peserta.

3. Sikap Setelah Mengikuti Webinar

Sikap menurut psikologi merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tertentu. Manifestasi sikap menurut psikologi tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup dan dalam penggunaan praktis, menurut psikologi sikap sering dihadapkan pada rangsang sosial dan reaksi yang bersifat emosional atau sikap yang muncul pada saat dan setelah mengikuti *webinar*, menunjukkan berbagai macam reaksi. Reaksi positif bagi yang mengikuti dan berbagai reaksi lain, karena tidak bisa ikut kegiatan. Dari diagram pada gambar 4, menunjukkan respon dengan mengatakan merasa rugi tidak bisa ikut kegiatan sebesar 42,90%, sedangkan 29,80% mengatakan biasa saja sedangkan 17,90% merasa menyesal tidak bisa ikut kegiatan, dan 9,50% berusaha mencari *link* supaya bisa ikut kegiatan. Dari angka persentase tersebut menggambarkan hampir setengah peserta dalam kegiatan tersebut merasa rugi. Dari apa yang terjadi pada diri peserta saat itu merupakan reaksi sikap spontan terjadi pada diri peserta.

4. Wawasan Para Widyaiswara

Dari sebaran kuisioner yang dijawab oleh para Widyaiswara yang telah mengikuti kegiatan webinar, diketahui yang merasa adanya penambahan referensi/wawasan menunjukkan tanggapan yang paling tinggi, hal ini dapat menggambarkan bahwa sebagai Widyaiswara harus terus belajar dan membuka diri sehingga Widyaiswara diharapkan memiliki referensi yang banyak dalam segala ilmu, bukan saja pada materi ampu saja tetapi pengetahuan lain yang terus berkembang sesuai dengan zamannya.

Widyaiswara yang tidak merasa ingin tahu bidang lain maka ia akan tertinggal dengan perubahan yang terus terjadi, apalagi menghadapi Calon Pegawai Negeri Sipil yang sangat millenial dengan zamannya. Hasil yang diperoleh dari kuisioner yang disebar sebagaimana **gambar 5**, bahwa telah terjadi peningkatan wawasan bagi para Widyaiswara yang secara terus menerus mengikuti *webinar/e-sharing* lebih dari 17 kali, sangat membantu pemahaman sebesar 22.60%, menambah referensi wawasan Widyaiswara sebesar 73.80%, yang merasa biasa-biasa saja 3.60%.

PENUTUP

Simpulan

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui proses *webinar* terjadi reaksi yang beragam dari para Widyaiswara, dan reaksi merupakan timbal balik dari suatu kejadian alami dalam diri setiap Widyaiswara, apalagi penyebabnya diluar kebiasaan secara tiba-tiba akibat pandemi Covid-19, akan mempengaruhi secara positif profesi seseorang seperti Widyaiswara.

Dari reaksi yang beragam sebagai dampak dari suatu kejadian, menyebabkan kebiasaan baru secara tiba-tiba mempengaruhi profesi para Widyaiswara, dan ternyata dari penelitian ini menemukan terjadi reaksi rasa senang pada para Widyaiswara

sebesar 96,70%. Mengetahui tema/topik yang akan disajikan pada saat webinar, dari penelitian ini telah ditemukan bahwa telah terjadi perubahan reaksi dan sikap serta manfaat terhadap para Widyaiswara dalam mengikuti webinar secara individu dan berhubungan dengan pengembangan diri dan wawasan para Widyaiswara, sebab telah diketahui:

1. Widyaiswara mengaku kepercayaan dirinya meningkat dengan hanya mengetahui tema *webinar* atau *e-sharing*;
2. Terjadi reaksi timbal balik dari penyaji kepada peserta;
3. Para Widyaiswara mengatakan merasa rugi bila tidak ikut kegiatan;
4. Para Widyaiswara menyatakan terjadi penambahan wawasan/referensi.

Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut :

1. Kepada para pihak pengambil kebijakan bahwa perubahan yang terjadi akibat adanya pandemi *Covid-19* hendaknya menjadi awal bagi kita Widyaiswara untuk mengenal lebih banyak sumber belajar untuk mendapatkan informasi pembelajaran secara *virtual*;
2. Terjadi reaksi timbal balik secara *virtual* merupakan reaksi yang manusiawi, namun perlu disadari bahwa perubahan akan terus terjadi dan pemanfaatan komunikasi *virtual* akan sejalan dengan peradaban dan kebutuhan dari penyaji kepada peserta diklat, sehingga Widyaiswara harus menyesuaikan diri;
3. Supaya Widyaiswara tidak merasa rugi dan tertinggal, maka komunikasi dengan para millennial merupakan hal mutlak tanpa melihat batas usia, supaya wawasan para Widyaiswara generasi tua tidak tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, Maria (2020) "Perubahan Sosial Budaya melalui Terobosan Media Komunikasi di Masa Pandemi". Bogor: Radar Bogor
- Sugiyono (2017) "Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi)". Jakarta: Alfabeta
- Widoyoko, Eko Putra (2016) "Evaluasi Program Pembelajaran (panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)". Pustaka Pelajar
- Saputra, Hendra Puji (2020) "Perubahan Sosial di era Pandemi" . Lombok Pos
- Herliandry dan Nurhasanah, etc. (2020) "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. (22, No. 1, April 2020 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- (2017), "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif *Theory Of Planned Behavior*", Proceeding Biology Education Conference Volume 14, Nomor 1 pp. 214 - 217

